

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT PERDESAAN MELALUI
PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS KOMUNITAS
(Studi Kasus pada Kelompok Tani Wonosari II Kabupaten Kubu
Raya Provinsi Kalimantan Barat)**

Kurniawan Bagus Dwi Prayogo
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
kurniawanbagusdp69@gmail.com

Helly Ocktilia
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
[mailto: helly.ocktilia@yahoo.com](mailto:helly.ocktilia@yahoo.com)

Abstract

Agriculture is one of the main sources of income for rural communities. The lack of ability to be able to access information causes limitations in the development of agricultural systems and has an impact on the low level of the economy of the farming community. This study aims to describe the development of rural communities through the practice of community-based social work as an effort to address the problems of farmer groups. The study was conducted on a farmer group in a rural area in Kubu Raya Regency West Kalimantan Province. The research method used is a qualitative approach and case studies. The data collection process used interview, FGD, observation, and documentation studies. Social work interventions are implemented using the following strategies and tactics: (1) Collaboration strategies with implementation tactics and capacity building with techniques for expanding participation and empowerment; (2) Campaign strategy with education and training tactics. The results of the study show that efforts to handle problems in the farming community are carried out in a participatory manner using the stages in macro social work, from social initiation to termination and referral. The handling of problems is stated in the "Rural Community Empowerment Program through Capacity Building for Wonosari II Farmer Groups". The aim is to increase the knowledge and ability of farmer groups regarding organic farming systems, increase awareness, willingness, and motivation to start implementing organic farming systems, as well as an effort to restore the quality of agricultural land.

Keywords:

Rural Community Development, Community-based Social Work Practice, Capacity Building, Farmer Group

Abstrak

Pertanian merupakan salah satu sumber penghasilan utama masyarakat perdesaan. Kurangnya kemampuan untuk dapat mengakses informasi menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan sistem pertanian dan berdampak pada rendahnya tingkat perekonomian komunitas petani. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan masyarakat perdesaan melalui praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas sebagai upaya menangani permasalahan kelompok tani. Studi dilaksanakan pada kelompok tani di salah satu wilayah perdesaan di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan studi kasus. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, FGD, observasi, dan studi dokumentasi. Intervensi pekerjaan sosial diimplementasikan menggunakan strategi dan taktik sebagai berikut: (1) Strategi kolaborasi dengan taktik implementasi dan *capacity building* dengan teknik perluasan partisipasi dan pemberdayaan; (2) Strategi kampanye dengan taktik pendidikan dan pelatihan. Hasil studi menunjukkan upaya penanganan permasalahan komunitas petani dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan tahapan dalam pekerjaan sosial makro, mulai dari inisiasi sosial hingga terminasi dan rujukan. Penanganan permasalahan dituangkan dalam “Program Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan melalui Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Wonosari II”. Tujuannya yaitu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kelompok tani mengenai sistem pertanian organik, meningkatkan kesadaran, kemauan, dan motivasi untuk memulai penerapan sistem pertanian organik, serta sebagai upaya untuk mengembalikan kualitas lahan pertanian.

Kata Kunci:

Pengembangan Masyarakat Perdesaan, Praktik Pekerjaan Sosial berbasis Komunitas, Peningkatan Kapasitas, Kelompok Tani

PENDAHULUAN

Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu desa yang memiliki potensi dalam bidang pertanian, baik pertanian tanaman pangan maupun hortikultura. Desa Kuala Dua dikenal sebagai salah satu penghasil komoditas jahe terbesar di Kabupaten Kubu Raya, khususnya Kampung Kembang Wonosari. Pertanian jahe menjadi sumber penghasilan utama bagi mayoritas masyarakat Kampung Kembang Wonosari yang secara keseluruhan berkecimpung pada bidang pertanian lahan gambut.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa Desa Kuala Dua memiliki potensi dalam bidang pertanian, lahan pertanian yang cukup luas dengan jenis tanah gambut yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian tanaman pangan dan komoditas hortikultura unggulan seperti jahe, khususnya di Kampung Kembang Wonosari dimana mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani jahe dengan sistem pertanian konvensional. Di sisi lain hasil asesmen menunjukkan bahwa masyarakat petani Desa Kuala Dua memiliki keterbatasan kapasitas untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pengelolaan pertaniannya, seperti penurunan harga jual dan kualitas hasil panen tanaman jahe, penurunan kualitas lahan gambut yang ditandai dengan pengkristalan tanah dan merebaknya tanaman bulu babi di lahan pertanian masyarakat, selain itu ditemukan beberapa hama tanaman, yang berdampak pada penurunan kualitas tanaman jahe, serta kenaikan harga pupuk dan obat-obatan kimia di pasaran.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Kembang Wonosari tersebut dapat dipandang sebagai pemantik

untuk dapat berkembang dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi dan sumber yang ada di sekitar masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan bidang praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas yang mana sepanjang abad pertama (1917–2017) praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas menganggap bahwa komunitas telah menjadi aspek penting dalam bidang pekerjaan sosial sebagai sarana dan fokus praktik. Praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) merupakan kegiatan praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi dan sumber yang dimiliki masyarakat atau komunitas guna menangani permasalahan sosial yang dihadapinya. (Rothman dan Tropman, 1996, Lorraine M. Gutiérrez and Larry M. Gant, 2016)

Soetomo (2008:82) menyatakan ada beberapa hal prinsipil dalam pengembangan masyarakat yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) fokus perhatian ditujukan pada komunitas sebagai suatu kebulatan, (2) berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan masyarakat, (3) mengutamakan prakarsa, partisipasi, dan swadaya masyarakat. Secara operasional dalam konsep *Locality Development*, Wibhawa dkk. (2015) menyebutkan bahwa pendekatan dilakukan dengan memperhatikan jaringan hubungan antar kelompok (*intergroup relations*), karena dalam praktik pengembangan masyarakat, sesungguhnya yang dihadapi dan dikembangkan adalah kelompok-kelompok warga masyarakat sehingga menjadi sebuah jaringan kerja yang sinergis

Berdasarkan uraian tersebut, maka pendekatan dalam pengembangan masyarakat perdesaan berfokus pada pengembangan

masyarakat kelompok tani di Kampung Kembang Wonosari. Pengembangan masyarakat dilaksanakan melalui tahapan praktik pekerjaan sosial makro menurut Netting (2001), yang terdiri dari tahap inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen sosial, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan.

TINJAUAN KONSEPTUAL

Pengembangan Masyarakat

Edi Suharto (2017) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial.

Pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan tiga model, yaitu: (1) Pengembangan masyarakat lokal yang berfokus pada penciptaan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat, (2) Perencanaan sosial yang berfokus pada penentuan keputusan dan penetapan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu oleh pekerja sosial, (3) Aksi sosial yang berfokus pada pengorganisasian masyarakat baik pada proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi (*democracy*), pemerataan (*equality*), dan keadilan (*equality*). (Edi Suharto, 2017; Rothman dan Tropman, 1996).

Konsep *locality development* menegaskan pentingnya prakarsa dalam pengembangan masyarakat yaitu sebagai suatu cara untuk memperkuat warga masyarakat dan untuk mendidik mereka melalui pengalaman yang terarah agar mampu melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan sendiri untuk

meningkatkan kualitas kehidupan mereka sendiri pula. Keterlibatan dalam kegiatan pengembangan masyarakat akan memberikan pembelajaran kepada warga masyarakat tentang bagaimana permasalahan masyarakat dapat ditangani. (Rothman dan Tropman, 1966; Rudi Saprudin Darwis, 2016).

Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang tinggal mendiami wilayah tertentu yang memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan ini didasari oleh rasa kekeluargaan, gotong royong, dan rasa kebersamaan antar warga masyarakat lainnya. Soekanto (2012:136) mengemukakan bahwa masyarakat pedesaan adalah suatu masyarakat yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya.

Binarto dalam Aziz dan Hartomo (2008), memandang bahwa masyarakat pedesaan adalah suatu masyarakat yang memiliki corak kehidupan yang didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan suatu *gemeinschaft* yang memiliki unsur gotong royong yang kuat. Dengan demikian, masyarakat pedesaan menggambarkan suatu kumpulan anggota masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu yang memiliki pola hubungan kekeluargaan, dimana rasa gotong royong dan kebersamaan masih sangat kental. Hubungan antar warga masyarakat dengan masyarakat lain diatur dengan seksama. Rasa pertalian sangat erat sekali, yang kemudian menimbulkan rasa saling mengenal dan rasa saling menolong.

Praktik Pekerjaan Sosial Makro

Tahapan praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas mengacu pada pendapat

Netting (2001) yang dilaksanakan melalui tujuh tahapan sebagai berikut: (1) Inisiasi Sosial; (2) Pengorganisasian Sosial; (3) Asesmen Sosial; (4) Penyusunan Rencana Intervensi; (5) Pelaksanaan Intervensi; (6) Evaluasi; (7) Terminasi dan Rujukan Sosial. Tahapan-tahapan tersebut bukanlah tahapan yang bersifat kaku dan harus dilaksanakan secara berurutan, melainkan tahapan yang bersifat fleksibel dan berkelanjutan.

Dalam melaksanakan tahapan praktik pekerjaan sosial makro, Payne dalam Edi Suharto (2017) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat sebagai salah satu metoda dalam praktik pekerjaan sosial makro yang berfokus pada upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat dalam bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian pusat perhatian pengembangan masyarakat adalah orang-orang dan sumber-sumber kemasyarakatan yang biasanya bermatra lokal. Sejalan dengan pendapat Edi Suharto, Helly Ocktilia (2020) menjelaskan bahwa praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal merupakan kegiatan intervensi praktik makro berbasis masyarakat yang difokuskan pada komunitas atau populasi masyarakat tertentu untuk tujuan pengembangan, pencegahan, atau penanganan permasalahan sosial.

Dengan demikian, praktik pekerjaan sosial makro melalui model pengembangan masyarakat lokal akan mendorong masyarakat untuk dapat menyadari permasalahan, kebutuhan, potensi, dan sumber yang dimiliki untuk kemudian dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi dan sumber tersebut untuk dapat menangani dan memenuhi

permasalahan dan kebutuhan yang mereka rasakan.

Peningkatan Kapasitas

Merujuk pada pendapat Morgan dalam Kristi Oktavia Wompers (2019), kapasitas diartikan sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/sector, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu.

Milen dalam Kristi Oktavia Wompers (2019) memberikan pengertian peningkatan kapasitas sebagai proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk (a) menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (*core functions*), memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan (b) memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan dalam konteks yang lebih luas dalam cara yang berkelanjutan. Menurut Morrison dalam Dheasey Amboningtyas dan Yulianeu (2019), *capacity building* (pengembangan atau peningkatan kapasitas) ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan responsifitas dari kinerja.

METODE

Desain penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus dengan cara melakukan eksplorasi terhadap subjek penelitian sehingga diperoleh data atau informasi kualitatif tentang fenomena yang ada di lokasi penelitian.

Lokus penelitian mengambil lokasi di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat sebagai salah satu wilayah tempat dilaksanakannya kegiatan pengembangan masyarakat melalui praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas oleh akademisi yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada tahun 2021 selama 40 hari.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui praktik pekerjaan sosial dalam penanganan permasalahan pertanian di Desa Kuala Dua dilaksanakan melalui tahapan-tahapan praktik pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Inisiasi Sosial

Inisiasi sosial merupakan kegiatan memasuki, melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat hingga terbangun kesiapan dan kesepakatan untuk bekerjasama dalam melakukan pengembangan masyarakat. Tujuan lain dari inisiasi sosial adalah agar akademisi dapat diterima dalam masyarakat, sehingga akan memudahkan kegiatan pengembangan masyarakat selanjutnya.

Inisiasi sosial dilaksanakan dengan menggunakan teknologi-teknologi pekerjaan sosial, seperti melaksanakan *home visit* dengan mengunjungi pemerintahan desa, tokoh masyarakat, dan tokoh keagamaan desa. Inisiasi sosial dilanjutkan dengan *community involvement* yaitu dilaksanakan dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutin yang ada di desa maupun kegiatan yang ada di masyarakat, seperti mengikuti kegiatan penanaman pohon bersama PKK, mengikuti musyawarah dusun,

dan mengikuti kegiatan bersih parit. Inisiasi sosial diperkuat dengan melaksanakan *transect walk* di wilayah Desa Kuala Dua dengan tujuan untuk mengenali wilayah desa, mengetahui batas-batas wilayah, mengidentifikasi kegiatan-kegiatan keseharian masyarakat, serta memetakan permasalahan dan potensi yang nampak di Desa Kuala Dua.

Hasil yang didapatkan dari pelaksanaan tahap inisiasi sosial melalui kegiatan *home visit*, *community involvement*, dan *transect walk* digambarkan sebagai berikut:

- a. Penerimaan masyarakat dengan baik dan hangat, hal ini dibuktikan dengan adanya pelibatan dan undangan untuk dapat mengikuti kegiatan-kegiatan dari pemerintah desa maupun dari masyarakat.
- b. Terbangunnya relasi dan kepercayaan dari masyarakat. Intensitas pertemuan dengan pemerintah desa dan masyarakat yang cukup tinggi memudahkan dalam upaya pembangunan kepercayaan dari masyarakat.
- c. Terpetakannya permasalahan, potensi dan sumber yang ada di wilayah Desa Kuala Dua. Pemetaan dilaksanakan dengan melibatkan fasilitator dari Badan Restorasi Gambut dan Mangrove Kabupaten Kubu Raya melalui teknologi pekerjaan sosial *transect walk*, kemudian hasilnya dituangkan dalam media cetak atau kertas.



Gambar 1. Hasil Pemetaan Sosial Melalui Kegiatan *Transect Walk*

Pemetaan ini berfungsi untuk memudahkan dalam pengidentifikasian permasalahan, potensi, dan sumber yang ada di masyarakat, serta untuk mengetahui kemudahan dalam melibatkan sumber-sumber yang ada.

2. Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian sosial merupakan proses pengidentifikasian struktur pengelompokan sosial dan organisasi-organisasi sosial lokal, melibatkan yang potensial untuk menggerakkan masyarakat secara terpadu dan terkoordinasi dalam upaya pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, mencegah dan menangani permasalahan sosial di masyarakat. Pengorganisasian sosial bertujuan untuk mengetahui profil serta mengetahui isu-isu dalam lembaga dan organisasi yang ada di Desa Kuala Dua.

Tahapan pengorganisasian sosial dilaksanakan dengan menggunakan teknologi *focus group discussion* yakni melalui pertemuan dengan lembaga atau organisasi yang ada di Desa Kuala Dua, seperti kelompok UMKM, kelompok pengelola wisata, karang taruna, dan Kelompok Tani Wonosari II. Beberapa hasil dari pelaksanaan pengorganisasian sosial sebagai berikut:

- a. Teridentifikasinya lembaga atau organisasi sosial yang ada di Desa Kuala Dua sebagai

potensi penggerak yang dapat dilibatkan dalam upaya pengembangan masyarakat.

- b. Terlaksananya *focus group discussion* untuk mengetahui isu permasalahan dan gambaran rencana pengembangan di masing-masing kelompok.
- c. Terpetakannya lembaga atau organisasi masyarakat yang termasuk dalam *interest group* untuk selanjutnya akan dilibatkan dalam upaya pengembangan masyarakat.

3. Asesmen Sosial

Asesmen sosial adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial yakni dengan melakukan pemahaman dan pengungkapan isu komunitas melalui kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan, potensi, sumber, dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat. Asesmen dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknologi dalam pekerjaan sosial, yakni *community meeting*, *methodology of participatory assessment*, dan *focus group discussion*.

Teknologi pekerjaan sosial yang digunakan dalam kegiatan rembug warga adalah teknologi *Methodology of Participatory Assessment/MPA* (Bambang Rustanto, 2002). Pelaksanaan *community meeting* dan *methodology of participatory assessment* menghasilkan gambaran permasalahan, kebutuhan, potensi, dan sumber serta kesepakatan tentang permasalahan pertanian sebagai permasalahan prioritas dalam masyarakat, khususnya permasalahan pertanian jahe di Kampung Kembang Wonosari. Permasalahan pertanian jahe ini membutuhkan penanganan secepat mungkin untuk mencegah timbulnya permasalahan lain di bidang perekonomian para petani jahe, dikarenakan pertanian jahe merupakan

penghasilan utama bagi petani, seperti yang tertera pada table berikut:

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kuala Dua

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	2500
2.	Nelayan	85
3.	Pengusaha	35
4.	Pengrajin/Industri Kecil	30
5.	Buruh	574
6.	Pedagang	565
7.	Jasa Angkutan	40
8.	Aparatur Sipil Negara	465
9.	ABRI/POLRI	349
10.	Pensiunan	78
11.	Peternak	338
12.	Lain-lain	250

Sumber: Hasil Studi Dokumentasi Praktikum Komunitas Tahun 2021

Merujuk pada tabel 1 maka dapat diketahui apabila sebagian besar masyarakat Desa Kuala Dua bermatapencaharian sebagai petani, khususnya pada masyarakat Kampung Kembang Wonosari yang seluruh masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani jahe. Data tersebut menguatkan urgensi mengenai pemecahan permasalahan pertanian komoditas.

Pertanian komoditas jahe merupakan pertanian yang sudah turun menurun dilakukan oleh masyarakat Kampung Kembang Wonosari. Pertanian jahe yang dilaksanakan secara konvensional dengan menggunakan pupuk dan obat-obatan kimia kini mulai terasa dampaknya oleh masyarakat. Degradasi kualitas lahan serta merebaknya hama dan jamur penyakit pada tumbuhan merupakan dampak dari penggunaan bahan-bahan kimia pada lahan gambut yang sebenarnya

merupakan salah satu jenis tanah subur untuk pertanian. Kondisi mendesak lain yang menyebabkan masyarakat harus segera menemukan jalan keluar dalam pelaksanaan pertanian jahe adalah semakin tingginya harga pupuk dan obat-obatan kimia di pasaran.

Pola pikir masyarakat di desa ini tentang pertanian masih sangat konvensional, sehingga ditemukan permasalahan mengenai penurunan kualitas lahan pertanian di tanah gambut yang kemudian juga berdampak pada kualitas hasil panen masyarakat.

Tabel 2. Hasil Asesmen Sosial tentang Permasalahan Pertanian di Kampung Kembang Wonosari II Tahun 2021

Fokus Masalah	Faktor Penyebab	Permasalahan	Kebutuhan
Permasalahan Pertanian	1. Penggunaan bahan kimia dalam pertanian 2. Sistem bakar dalam pengolahan lahan 3. Meroketnya harga pupuk dan bahan kimia pertanian	1. Degradasi kualitas lahan 2. Penurunan kuantitas hasil panen 3. Merebaknya hama dan jamur 4. Masyarakat merasa tidak mendapatkan keuntungan dari kegiatan pertanian	1. Penyuluhan mengenai sistem pertanian organik bagi Kelompok Tani Wonosari II 2. Pelatihan mengenai sistem pertanian organik bagi Kelompok Tani Wonosari II

Sumber: Hasil FGD Kelompok Tani Wonosari, 2021

4. Perumusan Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi dalam praktik pekerjaan sosial pengembangan masyarakat lokal dirumuskan dalam dua tugas, yakni perencanaan intervensi dan membangun komitmen kelompok dalam mencapai tujuan rencana intervensi komunitas.

a. Perencanaan Intervensi

Tahap perencanaan intervensi dilaksanakan dengan menggunakan *Technology of Participation* (ToP) sebagai media dalam merumuskan rencana intervensi dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Penggunaan ToP sebagai usaha

sistematis dengan melibatkan masyarakat dalam menentukan langkah-langkah kegiatan perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Elison, 1997; Susilowati.E, 2019). Penggunaan teknologi ToP memfasilitasi masyarakat untuk dapat memberikan pendapatnya terkait bentuk intervensi sesuai dengan permasalahan dan hambatan yang dihadapi.

Pelibatan masyarakat ini dimaksudkan agar masyarakat dapat merumuskan rencana intervensi sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang mereka hadapi, serta agar masyarakat memiliki perasaan kepemilikan terhadap program intervensi, sehingga akan berpengaruh kepada tanggung jawab mereka untuk melaksanakan dan mewujudkan program.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan perencanaan diikuti oleh perwakilan pemerintahan desa, tokoh masyarakat, perwakilan masyarakat, dan perwakilan Kelompok Tani Wonosari II. Kegiatan ini berhasil merumuskan program intervensi, sebagai berikut:

1. Nama Program

“Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Wonosari II melalui Inovasi Sistem Pertanian Organik”

2. Tujuan Program

Tujuan umum pelaksanaan program ini adalah memberdayakan Kelompok Tani Wonosari II untuk dapat menerapkan sistem pertanian organik. Adapun tujuan khusus dari program ini adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan Kelompok Tani Wonosari II mengenai sistem pertanian organik.
- b. Menumbuhkan kesadaran dan kemauan Kelompok Tani Wonosari II untuk menerapkan pertanian organik.

- c. Meningkatkan kemampuan Kelompok Tani Wonosari II untuk menerapkan pertanian organik.

3. Bentuk-bentuk Kegiatan

Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Wonosari II melalui Inovasi Sistem Pertanian Organik terdapat beberapa kegiatan dalam program tersebut yakni:

- a. Penyuluhan sosial mengenai pertanian organik. Penyuluhan dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan penyadaran mengenai dampak buruk pertanian konvensional dan sistem pembakaran lahan, serta untuk mengenalkan mengenai sistem pertanian organik yang ramah lingkungan.
- b. Pelatihan pembuatan F1-Mbio, perangsang buah dan akar, serta antihama. Pelatihan pembuatan bahan-bahan pertanian organik bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kelompok tani mengenai sistem pertanian organik di lahan gambut.
- c. Penerapan hasil pelatihan organik di lahan *demonstration plot* (demplot). Penerapan ini merupakan bentuk tindak lanjut dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya dan dilaksanakan sebagai upaya percontohan bagi kelompok tani dalam penerapan sistem pertanian organik di lahan gambut.

4. Sasaran Program

Sasaran dari pelaksanaan program ini merupakan anggota Kelompok Tani Wonosari II.

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari pelaksanaan Program Peningkatan Kapasitas

Kelompok Tani Wonosari II melalui Inovasi Sistem Pertanian Organik adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan Kelompok Tani Wonosari II mengenai sistem pertanian organik.
 - b. Menumbuhkan kesadaran dan kemauan Kelompok Tani Wonosari II untuk menerapkan pertanian organik.
 - c. Meningkatkan kemampuan Kelompok Tani Wonosari II untuk menerapkan pertanian organik.
6. Sistem Partisipan
- a. Sistem Inisiator
Sistem inisiator merupakan individu-individu yang pertama kali melihat adanya masalah. Sistem inisiator dalam program ini adalah pekerja sosial atau praktikan.
 - b. Sistem Agen Perubahan
Sistem agen perubahan merupakan individu-individu yang akan diserahi tanggung jawab untuk mengkoordinir perubahan. Sistem agen perubahan dalam program ini adalah praktikan dan Ketua Kelompok Tani Wonosari II.
 - c. Sistem Klien
Sistem klien merupakan sekelompok orang yang akan menerima pelayanan atau terkena perubahan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sistem klien dalam program ini adalah anggota Kelompok Tani Wonosari II.
 - d. Sistem Pendukung
Sistem pendukung merupakan orang-orang yang memberikan dukungan atau masyarakat yang memiliki perhatian akan keberhasilan perubahan. Sistem pendukung dalam program ini adalah Penyuluh Pertanian Organik, dan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove.
 - e. Sistem Pengontrol
Sistem pengontrol merupakan orang-orang yang memiliki otoritas formal atau kekuasaan untuk menerima atau menolak serta mengarahkan implementasi perubahan. Sistem pengontrol dalam program ini adalah Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Kuala Dua.
 - f. Sistem Pelaksana
Sistem pelaksana merupakan orang-orang yang memiliki tugas rutin melaksanakan dan mengelola pelaksanaan perubahan. Sistem pelaksana dalam program ini adalah praktisi pertanian organik, anggota Kelompok Tani Wonosari II, dan praktikan.
 - g. Sistem Sasaran
Sistem sasaran merupakan orang, struktur, atau kebijakan yang perlu dirubah agar menerima manfaat perubahan seperti yang diharapkan. Sistem sasaran terdiri dari anggota Kelompok Tani Wonosari II.
 - h. Sistem Aksi
Sistem aksi merupakan orang-orang dari berbagai sistem yang memiliki peran aktif dalam perencanaan dan implementasi rencana perubahan. Sistem aksi dalam program ini terdiri dari praktikan, praktisi pertanian organik, dan anggota Kelompok Tani Wonosari II.
7. Langkah-langkah Pelaksanaan Program
- a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan dengan pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM) dan pembagian tugas diantara TKM, serta dilanjutkan dengan pemaparan rencana program intervensi kepada Badan Restorasi Gambut dan Mangrove dan Badan Penyuluh Pertanian. TKM membantu persiapan pelaksanaan program intervensi di lapangan, seperti mempersiapkan tempat serta alat dan bahan untuk kegiatan pelatihan.

- b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Penyuluhan mengenai sistem pertanian organik.
 - 2) Pelatihan pembuatan F1-Mbio, perangsang buah dan akar, serta antihama.
 - 3) Penerapan hasil pelatihan pada demplot Kelompok Tani Wonosari II.

c. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran dilaksanakan evaluasi dengan TKM. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian dan ketercapaian tujuan pelaksanaan program.

8. Strategi dan Taktik

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan Program Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Wonosari II melalui Inovasi Sistem Pertanian Organik adalah strategi kolaborasi dan kampanye, dengan menggunakan taktik:

- a. Implementasi, dilaksanakan dengan pembangunan kerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki kemungkinan dan kapasitas untuk

dapat dilibatkan dalam pelaksanaan program, seperti pembangunan kerjasama dengan pihak pemerintah desa, Badan Restorasi Gambut dan Mangrove, praktisi pertanian organik, dan Badan Penyuluh Pertanian.

- b. *Capacity building*, yaitu peningkatan kapasitas yang dilaksanakan dengan teknik perluasan partisipasi atau pemberdayaan kelompok.
- c. Pendidikan dan pelatihan, yaitu penyampaian pengetahuan dan keterampilan mengenai sistem pertanian organik kepada anggota Kelompok Tani Wonosari II.

b. Membangun Komitmen Kelompok

Pembangunan komitmen kelompok dilaksanakan dengan harapan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan rencana intervensi yang dilaksanakan dengan penandatanganan janji hati oleh TKM yang berasal dari anggota kelompok tani. Janji hati dilaksanakan pada tahap perencanaan program dengan tujuan untuk menumbuhkan komitmen dan tanggung jawab kepada TKM, serta memberikan penegasan bahwa program ini merupakan program yang berasal dari, dilaksanakan oleh, dan untuk masyarakat sendiri, khususnya Kelompok Tani Wonosari II.

5. Pelaksanaan Intervensi

Tahap pelaksanaan intervensi merupakan tahap dimana rencana intervensi yang telah disusun bersama dengan masyarakat diwujudkan dalam beberapa kegiatan.

- a. Penyuluhan mengenai sistem pertanian organik
Kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan penyadaran mengenai

dampak buruk pertanian konvensional dan sistem pembakaran lahan, serta untuk mengenalkan mengenai sistem pertanian organik yang ramah lingkungan.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan Kepala Desa Kuala Dua, Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Kuala Dua, Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Kuala Dua, praktisi pertanian organik, dan Kelompok Tani Wonosari II. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di kediaman ketua kelompok tani dengan dihadiri oleh 40 orang undangan. Materi terkait pertanian organik

- b. Pelatihan pembuatan F1-Mbio, perangsang buah dan akar, serta antihama

Kegiatan pelatihan terbagi dalam dua sesi. Sesi pertama dilaksanakan langsung setelah penyuluhan dengan materi pelatihan mengenai pembuatan F1-Mbio dan perangsang buah. Sesi kedua dilaksanakan pada hari berikutnya dengan materi mengenai pembuatan perangsang akar dan cairan antihama yang bertempat di demplot kelompok tani. Materi dalam pelatihan ini disampaikan langsung oleh praktisi pertanian organik yang berkompeten dalam penerapan sistem pertanian organik.

- c. Penerapan hasil pelatihan pada demplot Kelompok Tani Wonosari II

Penerapan hasil pelatihan dilaksanakan langsung oleh anggota kelompok tani di demplot kelompok tani. Selain bertujuan sebagai upaya percontohan, penerapan ini juga bertujuan agar anggota kelompok tani mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan, eaktu yang tepat dalam penerapan, dan takaran dalam penerapan bahan-bahan pertanian organik.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penilaian akan keberhasilan intervensi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelaksanaan program, baik dari segi proses maupun hasil. Kegiatan evaluasi dilaksanakan secara partisipatif bersama dengan TKM dan anggota kelompok tani. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan media *pre test – post test* dan teknologi *mood meter*, dimana proses evaluasi memanfaatkan beberapa gambar *emoticon* sebagai alat ukur.

- a. *Emoticon* menangis: tidak berhasil
 b. *Emoticon* sedih : kurang berhasil
 c. *Emoticon* senyum : Cukup berhasil
 d. *Emoticon* tertawa : sangat berhasil

Evaluasi proses dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses praktik pekerjaan sosial komunitas pada setiap tahapannya, mulai dari inisiasi sosial hingga terminasi dan rujukan. Hasil dari pelaksanaan evaluasi proses ini diketahui apabila setiap tahapannya mendapatkan nilai sangat berhasil, kecuali pada tahap pelaksanaan intervensi yang memperoleh nilai cukup berhasil. Hal ini dikarenakan jadwal pelaksanaan yang mengalami kemunduran dari jadwal yang telah disepakati bersama sebelumnya. Kemunduran jadwal ini dikarenakan terdapat kegiatan kemasyarakatan lain, sehingga masyarakat mengusulkan untuk melaksanakan penjadwalan ulang.

Evaluasi hasil dilaksanakan dengan menggunakan media *pre test – post test*. Evaluasi hasil dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator keberhasilan pelaksanaan program. Berdasarkan hasil *pre test* dapat diketahui jika mayoritas petani di Kampung Kembang Wonosari belum mengetahui sistem pertanian

organik karena belum pernah memperoleh informasi mengenai hal tersebut. Petani juga menuliskan apabila mereka memiliki ketertarikan untuk menerapkan sistem pertanian organik. Hasil *pre test* menunjukkan rata-rata nilai yang didapatkan adalah 37,5 dan rata-rata nilai *post test* adalah 80. Hal ini menunjukkan apabila terjadi peningkatan dalam hal pengetahuan dan kemauan dari petani untuk penerapan sistem pertanian organik.

Keberhasilan pelaksanaan intervensi juga ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dari anggota Kelompok Tani Wonosari II. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anggota kelompok tani adalah petani menyadari bahwa bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan F1-Mbio, perangsang buah dan akar, serta cairan antihama berasal dari alam dan selama ini tumbuh liar di sekitar pemukiman masyarakat tanpa dimanfaatkan. Perubahan perilaku lain yang ditunjukkan adalah beberapa petani mengungkapkan apabila mereka berkeinginan untuk menanam tumbuhan-tumbuhan liar yang merupakan bahan-bahan pendukung pertanian organik di pekarangan rumah mereka, sehingga apabila membutuhkan untuk pembuatan bahan-bahan pendukung pertanian organik petani tidak perlu mencari sampai ke hutan atau ladang.

7. Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap pengakhiran kegiatan intervensi sekaligus pengakhiran pelayanan praktik pekerjaan sosial komunitas secara profesional. Terminasi dilaksanakan dengan mengadakan lokakarya bersama dengan aparat pemerintah desa, TKM, dan perwakilan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, disampaikan mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan hasil dari pelaksanaan

kegiatan-kegiatan tersebut. Rujukan dilaksanakan sebagai upaya untuk menindaklanjuti kegiatan-kegiatan yang telah diinisiasi bersama dengan masyarakat. Rujukan diberikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan upaya penanganan permasalahan pertanian. Rujukan dilaksanakan dengan harapan dapat menjaga keberlanjutan upaya penanganan permasalahan pertanian.

PEMBAHASAN

Dinar Wahyuni (2017) berpendapat bahwa selama ini paradigma pembangunan pertanian masih diarahkan pada peningkatan produktivitas menuju swasembada pangan. Sementara petani sebagai produsen pangan masih belum sejahtera hidupnya. Hal tersebut juga ditemukan pada petani lahan gambut di Desa Kuala Dua, khususnya di Kampung Kembang Wonosari.

Permasalahan pertanian yang petani Kampung Kembang Wonosari alami saat ini dapat memberikan pengaruh buruk pada kondisi kesejahteraan para petani, terkhusus pada kondisi pemenuhan kebutuhan petani. Pertanian yang menjadi sumber utama pendapatan memerlukan pengembangan agar petani memiliki pendapatan yang berkelanjutan sehingga petani dapat memenuhi kebutuhannya, yang mana itu merupakan salah satu indikator kesejahteraan sosial.

Inti dari pengembangan masyarakat seperti yang dikemukakan Edi Suharto (2010) dalam Helly Ocktilia (2020) merupakan proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan melalui pendidikan, pendampingan dan pemberdayaan. Kegiatan praktik pekerjaan sosial berbasis pengembangan komunitas dalam menangani permasalahan pertanian yang dilaksanakan di Kampung Kembang Wonosari menjadi salah

satu bentuk proses pengembangan dan penguatan masyarakat untuk mendukung upaya pemenuhan kebutuhan petani melalui pengembangan sistem pertanian organik.

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas melalui pengembangan masyarakat ini sesuai dengan tahapan-tahapan praktik pekerjaan sosial makro dari Netting (2001), yakni mulai dari tahap inisiasi sosial, kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian sosial, asesmen sosial, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan. Tahap inisiasi sosial yang telah dilaksanakan dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, masyarakat, dan kelompok tani telah menumbuhkan penerimaan, kepercayaan, dan relasi yang baik dengan masyarakat. Hal ini yang kemudian memudahkan dalam pelibatan masyarakat untuk dapat menyadari permasalahan dan potensi yang mereka miliki sehingga masyarakat kemudian dapat merumuskan bentuk penanganan yang sesuai.

Tahapan asesmen dilaksanakan untuk memperoleh hambatan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Masyarakat kemudian difasilitasi untuk dapat menentukan permasalahan yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan upaya penanganannya. Tahapan ini dilaksanakan dengan pengumpulan, pemetaan, penganalisaan, dan pengidentifikasian sebab-akibat dari timbulnya permasalahan yang tengah dirasakan. Masyarakat kemudian diajak untuk dapat menyadari potensi-potensi yang mereka miliki dan masyarakat juga diajak untuk menemukan sumber-sumber yang terdapat di sekitar mereka yang dapat dilibatkan dalam upaya penanganan permasalahan pertanian.

Hasil asesmen sosial yang telah didapatkan kemudian dibahas bersama dengan masyarakat untuk selanjutnya dirumuskan bersama bentuk penanganannya. Tahapan perencanaan sosial dilakukan bersama dengan masyarakat guna menentukan alternatif terbaik dari sejumlah alternatif yang ada guna menentukan model intervensi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani. Model intervensi yang dirancang dan disetujui bersama dalam menangani permasalahan pertanian di Kampung Kembang Wonosari adalah Program Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Wonosari II melalui Inovasi Sistem Pertanian Organik dengan tujuan memberdayakan Kelompok Tani Wonosari II untuk dapat menerapkan sistem pertanian organik.

Tahapan intervensi sosial peningkatan kapasitas Kelompok Tani Wonosari II melalui program Inovasi Sistem Pertanian Organik direalisasikan dalam beberapa kegiatan, yakni penyuluhan tentang pertanian organik, pelatihan pembuatan bahan-bahan pertanian organik, dan penerapan bahan-bahan pertanian organik di lahan demplot kelompok tani. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dari hasil swadaya masyarakat, khususnya kelompok tani. Program intervensi yang telah dilaksanakan merupakan bentuk pengembangan masyarakat lokal, yakni kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan hasil dari pengembangan potensi dan sumber yang dimiliki oleh masyarakat, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar masyarakat.

Evaluasi merupakan proses penilaian akan keberhasilan intervensi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelaksanaan program, baik dari segi proses maupun hasil.

Tahapan dalam pelaksanaan evaluasi proses adalah sebagai berikut: (1) Memaparkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan hasil yang telah tercapai dan (2) Memfasilitasi kelompok untuk melakukan pengukuran atau pemberian nilai melalui media *emoticon* mengenai tingkat keberhasilan dalam melaksanakan setiap tahapan praktik dalam upaya pengembangan masyarakat. Evaluasi hasil dilaksanakan dengan memberikan *pre test* dan *post test* kepada sasaran program intervensi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketersampaian materi, tingkat pemahaman sasaran akan materi yang disampaikan, dan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pelaksanaan program intervensi. Secara umum hasil pelaksanaan evaluasi menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaan program intervensi sosial.

Praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas diakhiri dengan tahapan terminasi dan rujukan. Terminasi merupakan tahap pengakhiran kegiatan intervensi sekaligus pengakhiran pelayanan praktik pekerjaan sosial komunitas secara profesional. Tahapan ini harus dilaksanakan karena kegiatan praktik sudah harus dihentikan, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Rujukan merupakan upaya untuk menindaklanjuti kegiatan-kegiatan yang telah diinisiasi bersama dengan masyarakat. Rujukan diberikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan upaya penanganan permasalahan pertanian. Rujukan dilaksanakan dengan harapan dapat menjaga keberlanjutan upaya penanganan permasalahan pertanian.

KESIMPULAN

Praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas pada intinya merupakan kegiatan intervensi praktik makro berbasis masyarakat

yang difokuskan pada komunitas atau populasi masyarakat tertentu untuk tujuan pengembangan, pencegahan atau penanganan permasalahan sosial. Pelaksanaan praktik pekerjaan sosial dalam penanganan permasalahan pertanian di Desa Kuala Dua telah dilaksanakan dengan tercapainya: (1) keberdayaan dan tumbuhnya kesadaran diri untuk dapat mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi, (2) keberdayaan dan tumbuhnya kesadaran diri untuk dapat mengenali potensi dan sumber yang dimiliki, (3) terintegrasinya potensi dan sumber yang ada di dalam komunitas untuk menangani permasalahan yang ada, dan (4) terlaksananya bentuk intervensi sebagai upaya penanganan permasalahan dan dalam rangka pencapaian perubahan sosial masyarakat.

Penanganan permasalahan pertanian di Desa Kuala Dua dilaksanakan dengan menyusun Program Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Wonosari II melalui Inovasi Sistem Pertanian Organik yang direalisasikan menjadi 3 kegiatan, yakni: (1) Penyuluhan mengenai sistem pertanian organik; (2) Pelatihan pembuatan F1-Mbio, perangsang buah dan akar, serta antihama; (3) Penerapan hasil pelatihan pada demplot Kelompok Tani Wonosari II.

Tujuan program adalah untuk meningkatkan pengetahuan kelompok tani tentang cara mengelola sistem pertanian organik; meningkatkan kesadaran, kemauan, dan motivasi untuk memulai penerapan sistem pertanian organik; serta sebagai upaya untuk mengembalikan kualitas lahan pertanian. Seluruh rangkaian kegiatan dalam program tersebut telah terlaksana secara partisipatif bersama dengan masyarakat Desa Kuala Dua.

Penelitian yang telah dilakukan lebih banyak mengeksplorasi data dan informasi dari

perspektif masyarakat, sedangkan sumber data dari perspektif stakeholder cukup terbatas, sehingga bisa menjadi kelemahan dalam penelitian ini karena perspektif stakeholder menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan masyarakat dan keberlanjutannya. Penelitian lanjutan dengan melihat sinergitas aktor-aktor *pentahelix* sebagai stakeholder yang terlibat dalam program-program pengembangan masyarakat menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A & Hartomo, H. (2008). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Restorasi Gambut dan Mangrove. (2021). *Profil Desa Mandiri Peduli Gambut dan Mangrove Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat*. Kubu Raya: Badan Restorasi Gambut dan Mangrove.
- Bambang Rustanto. (2022). *Metode Partisipatori Assesment dan Rencana Tindak dalam Pengembangan Masyarakat*. STKS Bandung.
- Dheasey Amboningtyas dan Yulianeu. (2019). *Pengembangan Capacity Building dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Usaha Kecil Menengah di Kecamatan Tugu Semarang*. Jurnal EKBIS/Vol. XX/No. 1 Edisi Maret 2019.
- Dinar Wahyuni. (2017). *Penguatan Kelembagaan Petani Menuju Kesejahteraan Petani*. Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis Vol. IX, No. 17/I/Puslit/September/2017.
- Edi Suharto. (2006). *Pengembangan Masyarakat dalam Praktek Pekerjaan Sosial*. Jember.
- (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Edisi 6. Bandung: PT Refika Aditama.
- Elison, Kenneth. (1997). *Technology of Participation (TOP) basic Group Facilitation Methods Manual*, Manila: ARD/Gold.
- Helly Ocktilia, (2020). *Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol. 19 No. 1.
- Henny Mayrowani., (2012). *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebiakan Pertanian.
- IFOAM. (2008). *The World of Organic Agriculture - Statistics & Emerging Trends 2008*. <http://www.soel.de>.
- Kristi Oktavia Wompers, (2019) *Pengembangan Kapasitas Organisasi dalam Membangun Sistem Pelayanan Administrasi Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Maluku Barat Daya*. Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira.
- Laporan Praktikum Komunitas. (2021). *Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Wonosari II melalui Inovasi Sistem Pertanian Organik Di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Lorraine M. Gutierrez and Larry M. Gant. (2016). *Community Practice in Social Work: Reflections on Its First Century and Directions for the Future*. Volume 92, Number 4. The University of Chucago Press Journal.
- Netting, F. Allen, et all. (2017). *Social Work Macro Praktek: Sixth Edition*. United States of America: Pearson Educaion, Inc.

- Nur Hasanah. (2017). *Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Pemerintah Desa Kuala Dua. (2020). *Profil Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat*. Kubu Raya: Pemerintah Desa Kuala Dua
- (2020). *RPJMDes Desa Kuala Dua Tahun 2020-2025*. Kubu Raya: Pemerintah Desa Kuala Dua.
- Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. (2021). *Pedoman Praktikum Komunitas*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Rothenbuhler, Eric W. (1991). *The Process of Community Involvement, Communication*. Monographs, 58:1, 63-78.
- Rudi Saprudin Darwis. (2016). *Kepemimpinan Lokal dalam Pengembangan Masyarakat Desa*. Prosiding Seminar Nasional Politik dan Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran 24-25 Oktober 2016.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Susilowati, E. (2019). Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat pada Program Desa Sabilulungan. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 1(1).
- Tropman, John E. & Erlich, John L. & Rothman, Jack. (1996). *Strategies of Community Intervention*. Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.